
Analisis Data Panel dalam Memprediksi Faktor Determinan Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan

Fatekhatul Hasni Nur Fadila*, Najla Hikmalia Dhiyaa Ulhaq, Riziq Apani Khoir,
Sulthon Muhammad Al Fatih

Prodi Pembangunan Ekonomi Kewilayahan

Departemen Ekonomika dan Bisnis, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada

* fatekhatul.hasni0603@mail.ugm.ac.id

Abstract

This research aims to understand the level of poverty and the elements that influence the level of poverty in the Province of South Kalimantan. The data used is secondary data sourced from the Satu Data Banua website for South Kalimantan Province, a combination of cross-sectional data from 13 regencies/cities in South Kalimantan Province with time series data from 2017 to 2021. This research uses three independent variables and one dependent variable consisting of the Open Unemployment Rate (X1), Gini Ratio (X2), and Life Expectancy Rate (X3) as well as the Percentage of Poor Population as (Y). The panel data analysis method is carried out by conducting model selection tests on the Common Effect, Fixed, and Random Effects Models to determine the best model in panel data estimation. The results showed that the random effect model found that the open unemployment rate and life expectancy had a significant effect. In contrast, the Gini ratio did not affect the percentage of poor people in South Kalimantan Province. Based on the hypothesis test, simultaneously (simultaneously), the three independent variables significantly affect the percentage of poverty in South Kalimantan Province.

Keywords: Poverty; TPT; AHH; GR; Influential

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami tingkat kemiskinan dan unsur-unsur yang menjadi pengaruh pada tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. Data yang digunakan yakni data sekunder yang bersumber dari *website* Satu Data Banua Provinsi Kalimantan Selatan yang merupakan penggabungan antara data *cross-section* dari 13 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan dengan data *time series* tahun 2017 hingga 2021. Adapun penelitian ini menggunakan tiga variabel independen dan satu variabel dependen yang terdiri dari Tingkat Pengangguran Terbuka (X1), Gini Ratio (X2), dan Angka Harapan Hidup (X3) serta Persentase Penduduk Miskin sebagai (Y). Metode analisis data panel dilakukan dengan melakukan uji pemilihan model terhadap *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* untuk menentukan model yang terbaik dalam estimasi data panel. Hasil penelitian menunjukkan dari model *random effect* didapatkan bahwa tingkat pengangguran terbuka dan angka harapan hidup berpengaruh signifikan, sedangkan gini ratio tidak berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan uji hipotesis, secara bersama-sama (simultan) ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap persentase kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan.

Kata Kunci: Kemiskinan; TPT; AHH; GR; Berpengaruh

PENDAHULUAN

Permasalahan sosial-ekonomi menjadi hal yang umum terjadi di banyaknya negara-negara berkembang, seperti Indonesia. Dari banyaknya permasalahan tersebut, kemiskinan masih menjadi masalah utama yang sulit untuk diatasi mengingat isu ini merupakan permasalahan sosial jangka panjang yang memerlukan intervensi secara komprehensif dari berbagai aspek kehidupan yang ada. Kemiskinan sendiri merupakan suatu kondisi tidak dapat

memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan oleh seseorang sehingga dapat dikatakan bahwa tidak berhasil mendapatkan sumber daya yang ada (Alviannor & Fahrati, 2021). Kemiskinan menjadi salah satu indikator dalam melihat kesuksesan pembangunan ekonomi suatu daerah yang dapat dilihat pada penurunan angka kemiskinan setiap tahunnya. Dampak buruk yang ditimbulkan daripada masalah kemiskinan yaitu seperti masalah sosial-ekonomi masyarakat di suatu daerah yang diwujudkan dengan terjadinya penurunan tingkat kesejahteraan, ketidakstabilan sosial, hingga tindakan kriminalitas.

Secara konseptual yang ada, terdapat beberapa unsur penyebab terjadinya kemiskinan yang menjadi penyebab penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat. Beberapa unsur penyebab tersebut, seperti upah minimum yang kurang memenuhi, kualitas hidup masyarakat yang buruk, dan peningkatan pengangguran setiap tahunnya tanpa dibarengi peningkatan kesempatan kerja (Prayoga, dkk., 2021). Dalam mengatasi unsur penyebab kemiskinan, pembangunan memiliki peran yang cukup potensial untuk membantu mengurangi angka kemiskinan yang terjadi di suatu daerah. Pembangunan ekonomi yang pesat diharapkan dapat mengatasi permasalahan sosial melalui berbagai program dan kebijakan yang dirancang pemerintah. Tetapi kondisi tersebut tidak memperlihatkan adanya hubungan positif antara pembangunan dengan kemiskinan di Pulau Jawa, yang mana masalah kemiskinan justru banyak terjadi di Pulau Jawa. Berbeda dengan wilayah di Pulau Kalimantan, sebagian besar provinsi yang ada di Kalimantan justru menunjukkan angka yang cukup rendah terhadap kemiskinan yang terjadi, padahal Pulau Kalimantan berada di luar Pulau Jawa dan dengan kondisi pembangunan yang relatif masih rendah.

Tabel 1.
Persentase Kemiskinan di Pulau Jawa dan Kalimantan

Pulau	Provinsi	Kemiskinan (%)
Jawa	DKI Jakarta	4,61
	Jawa Barat	7,98
	Jawa Tengah	10,98
	DI Yogyakarta	11,49
	Jawa Timur	10,49
	Banten	6,24
Kalimantan	Kalimantan Barat	6,81
	Kalimantan Tengah	5,22
	Kalimantan Selatan	4,61
	Kalimantan Timur	6,44
	Kalimantan Utara	6,86

Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah Kembali

Mengacu dari data kemiskinan di atas, pada tahun 2022 Provinsi Kalimantan Selatan menjadi daerah yang memiliki tingkat kemiskinan terendah di Pulau Kalimantan dan memiliki tingkat kemiskinan yang sama dengan DKI Jakarta sebagai daerah yang terendah di Pulau Jawa. Bahkan pada tahun 2021, Kalimantan Selatan tidak hanya sebagai daerah dengan tingkat kemiskinan terendah di Pulau Kalimantan dan Jawa, tetapi menjadi yang terendah dari seluruh Provinsi di Indonesia. Hal ini menggambarkan kesuksesan Provinsi Kalimantan Selatan dalam

mengatasi permasalahan kemiskinan yang ada di daerahnya melalui upaya pemberdayaan masyarakat miskin, regulasi yang ditetapkan, serta peran pembangunan sarana prasarana di daerah setempat.

Dalam menyusun kebijakan pengentasan masalah kemiskinan, Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan berfokus melakukan pemberdayaan masyarakat yang partisipatif melalui beberapa program prioritas, diantaranya Gerakan Pembangunan Masyarakat Terpadu untuk Pengentasan Kemiskinan atau biasa disingkat dengan Gerbangmas-Taskin yang memberikan bantuan berupa pelatihan pemberdayaan, pembangunan infrastruktur, dan bantuan dana simpan pinjam serta Program Satu Rumah Satu Sarjana dari Bank Kalsel yang membiayai satu orang anak dari keluarga miskin sampai lulus sarjana (S1). Selain beberapa kebijakan dari Pemerintah Daerah, program pengentasan kemiskinan dari pusat, seperti Kartu Indonesia Pintar, Program Keluarga Harapan, dan BPJS terbukti cukup bermanfaat untuk masyarakat yang dapat mengurangi risiko kemiskinan ekstrem.

Dengan melihat berbagai macam permasalahan kemiskinan yang ada di Indonesia seperti salah satunya yang sedang terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan, hal tersebut menarik penulis untuk melakukan penelitian mengenai unsur-unsur yang berkontribusi terhadap kemiskinan di Kalimantan Selatan. Lokasinya yang berada di luar Pulau Jawa dengan akses pembangunan yang relatif masih rendah, justru menunjukkan bahwa Kalimantan Selatan berhasil dalam pengentasan kemiskinan dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia. Penelitian ini akan menguji beberapa faktor penyebab kemiskinan akan pengaruhnya terhadap kemiskinan yang ada di Kalimantan Selatan untuk mengetahui gambaran kondisi yang terjadi di lapangan.

KAJIAN PUSTAKA

Kemiskinan

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa kemiskinan dilihat sebagai suatu ketidakberdayaan yang berasal dari unsur ekonomi untuk dapat mencapai pemenuhan kebutuhan dasar bukan makanan serta makanan yang dihitung dari sisi pengeluaran. Pengukuran kemiskinan dapat dilihat dari garis kemiskinan dan jika pengeluaran per kapita seseorang tidak melebihi garis kemiskinan maka termasuk ke dalam kategori miskin. Kemiskinan dapat terjadi disebabkan beberapa faktor seperti rendahnya kemiskinan, pengangguran yang meningkat tanpa diimbangi perluasan kesempatan kerja, dan distribusi pendapatan antar daerah yang tidak merata.

Tingkat Pengangguran Terbuka

Angkatan kerja dapat dikategorikan menjadi seorang pengangguran jika belum berhasil mendapatkan pekerjaan (Yanuar, 2009). Sehingga, pengangguran tidak hanya dikategorikan kepada seseorang yang tidak bekerja, namun juga kepada angkatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan. Pengangguran adalah fenomena sosial yang biasanya terjadi karena keterbatasan lapangan pekerjaan di masyarakat. Jumlah lowongan kerja yang tersedia di masyarakat kurang memadai berbanding terbalik dengan orang yang sedang mencari pekerjaan.

Gini Ratio

Perhitungan angka ketimpangan beserta pemerataan pendapatan dan distribusinya di suatu daerah dapat dihitung menggunakan Gini ratio. Distribusi pendapatan menggambarkan adanya ketimpangan atau pemerataan pada pembangunan di suatu daerah. Distribusi pendapatan yang tidak merata menggambarkan bahwa kesenjangan antar daerah juga tinggi. Gini Ratio didasarkan melalui Kurva Lorenz. Michael Todaro mengemukakan bahwa :

- 1) Gini Ratio sebesar 0,50 - 0,70 mengartikan bahwa pemerataan sangat timpang.
- 2) Nilai Gini Ratio sebesar 0,36 - 0,49 menunjukkan ketimpangan sedang.

3) Gini Ratio sebesar 0,20 - 0,35 menyatakan bahwa pemerataan relatif tinggi (merata).

Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup yakni salah satu tolak ukur guna menilai derajat kesehatan masyarakat yang menerangkan kualitas hidup. Angka harapan hidup biasanya digunakan sebagai sarana evaluasi kinerja pemerintah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Angka harapan hidup dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan, pendapatan per kapita, pengangguran, nilai tukar, dan pengeluaran pemerintah di bidang kesehatan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada hasil studi literatur atas penelitian serupa sebelumnya yang masih relevan untuk dijadikan salah satu acuan sebagai opsi pengambilan keputusan. Penelitian serupa yang diteliti oleh Khamilah (2018) yang berjudul “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan”. Menggunakan metode regresi linier berganda, didapatkan hasil bahwa hanya variabel pengangguran yang berdampak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi serta pengeluaran pemerintah tidak berdampak signifikan pada tingkat kemiskinan.

Penelitian lain dari Alviannor dan Fahrati (2021) dengan berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan”, menggunakan metode regresi linier berganda diperoleh model yang paling sesuai yakni *Random Effect Model* (REM). Dari hasil pengujian secara simultan (uji F) didapatkan bahwa variabel pengangguran, pertumbuhan ekonomi, serta indeks pembangunan manusia berdampak signifikan pada persentase kemiskinan.

Penelitian selanjutnya dari Fajriansyah dan Chandriyanti (2022) yang berjudul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan”. Analisis menggunakan metode regresi linier berganda dengan hasil yang dipaparkan yaitu tingkat pertumbuhan ekonomi, pengangguran terbuka, serta upah minimum provinsi secara simultan berdampak positif dan signifikan pada tingkat kemiskinan.

METODE

Deskriptif kuantitatif digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini dengan penggunaan metode analisis data panel yang kemudian dilakukan uji statistik dan uji hipotesis terhadap model yang terbaik berdasarkan penentuan model regresi data panel. Data yang digunakan yakni data sekunder yang bersumber dari website Satu Data Benua Provinsi Kalimantan Selatan yang merupakan penggabungan antara data *cross-section* dari 13 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan dengan data *time series* tahun 2017 hingga 2021. Adapun penelitian ini memakai tiga variabel independen dan satu variabel dependen yang terdiri dari Tingkat Pengangguran Terbuka (X1), Gini Ratio (X2), dan Angka Harapan Hidup (X3) serta Persentase Penduduk Miskin sebagai (Y). Berikut ini model persamaan regresi yang digunakan, yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + eit$$

Kemudian persamaan tersebut diterapkan pada penelitian ini menjadi:

$$MISKIN = \beta_0 + \beta_1 TPTit + \beta_2 GRit + \beta_3 AHHit + eit$$

Keterangan:

MISKIN : Persentase Penduduk Miskin

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka

GR	: Gini Ratio
AHH	: Angka Harapan Hidup
β_0	: Konstanta
β_1, β_2	: Koefisien variabel independen
t	: Tahun
eit	: Error di waktu t

Guna memperhitungkan estimasi model regresi dengan data panel, dapat digunakan 3 (tiga) pendekatan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pada CEM semua data digabungkan dengan tidak mempertimbangkan individu dan waktu, sehingga hanya ada satu data yang dimiliki yaitu terdiri dari variabel dependen dan variabel-variabel independen, atau dengan kata lain CEM sama halnya dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). FEM memakai variabel *dummy* atau *fixed effect* yang disebut sebagai *covariance model*. Metode ini dapat dilaksanakan menggunakan pembobot *cross section weight* atau *General Least Square* (GLS) serta tanpa pembobot atau *least square dummy variable*. Sedangkan REM mencantumkan *dummy* yang membawa konsekuensi menyusutnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) akibatnya efisiensi parameter dapat berkurang. Guna menanggulangi masalah tersebut dapat memakai variabel residual yang dikenal dengan *random effect*. Dari ketiga model yang dapat digunakan dalam regresi dengan data panel, maka dilakukan beberapa pengujian untuk memilih model yang tepat sebagai penduga yang baik.

Uji Chow

Uji tersebut dilaksanakan guna memastikan teknik regresi data panel *Fixed Effects Model* (FEM) atau *Common Effects Model* (CEM) yang lebih baik. Apabila angka probabilitasnya melebihi 0,05 maka digunakanlah CEM sebagai model. Tetapi, apabila angka probabilitasnya kurang dari 0,05 maka digunakanlah FEM sebagai model. Jika model yang terpilih yakni FEM maka perlu dilakukan uji hausman.

Uji Hausman

Uji tersebut dilaksanakan guna memastikan teknik regresi data panel *Random Effects Model* (REM) atau *Fixed Effects Model* (FEM) yang lebih baik. Apabila angka probabilitasnya melebihi 0,05 maka digunakanlah REM sebagai model. Tetapi, apabila angka probabilitasnya kurang dari 0,05 maka digunakanlah FEM sebagai model.

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji tersebut dilakukan jika pada uji chow diperoleh *Common Effect Model* (CEM) dan pada uji hausman diperoleh *Random Effects Model* (REM). Jika angka *prob. Breusch-Pagan* kurang dari 0,05, maka digunakanlah REM sebagai model. Tetapi, apabila angka *prob. Breusch-Pagan* melebihi 0,05 digunakanlah CEM sebagai model.

Setelah dilakukan beberapa uji dalam pemilihan model yang sesuai dengan regresi data panel, selanjutnya model yang terpilih dilakukan pengujian hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui parameter yang signifikan secara statistik. Uji ini terdiri dari Uji Simultan (berdasarkan F-hitung), Uji Parsial (berdasarkan t-hitung), dan Koefisien Determinasi (R^2). Selain itu, model tersebut juga dilakukan uji asumsi klasik guna memastikan bahwa estimasi yang dilakukan dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian.

Uji Hipotesis

Uji ini terdiri dari Uji Simultan (berdasarkan F-hitung), Uji Parsial (berdasarkan t-hitung), dan Koefisien Determinasi (R^2). Uji simultan (berdasarkan F-hitung) dilaksanakan guna mengetahui dampak variabel independen secara simultan pada variabel dependen. Uji parsial (berdasarkan t-hitung) dilakukan guna mengetahui dampak tiap-tiap variabel independen pada variabel dependen. Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan guna

menentukan besarnya dampak dari variabel independen secara bersama – sama pada variabel dependen.

Uji Asumsi Klasik

Dari beberapa uji asumsi klasik yang ada, penelitian ini hanya menggunakan uji yang wajib untuk dilakukan yakni uji autokorelasi, uji multikolinearitas, serta uji heteroskedastisitas.

HASIL DAN ANALISIS

Statistik Deskriptif

Tabel 2.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

<i>Variable</i>	<i>Mean</i>	<i>Maximum</i>	<i>Minimum</i>	<i>Std. Deviation</i>
Kemiskinan	4,84	6,83	2,55	1,03
TPT	4,25	8,87	1,90	1,69
AHH	68,22	72,10	62,94	2,44
Gini Ratio	0,31	0,41	0,23	0,04

Sumber: Hasil Olah Data (*Excel*)

Tabel di atas menunjukkan data penelitian dari 13 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan. Banyaknya pengamatan yang digunakan yaitu sejumlah 65 dari tahun 2017 hingga 2021. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan rata-rata (*mean*) sebesar 4,84 persen dengan standar deviasi 1,03 persen. Persentase kemiskinan tertinggi (*maximum*) yaitu sebesar 6,83 persen yang terjadi di Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tahun 2021, sedangkan persentase kemiskinan terendah (*minimum*) yaitu sebesar 2,55 persen di Kabupaten Banjar pada tahun 2020.

Nilai rerata variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah sebesar 4,25 persen dan standar deviasi sebesar 1,69 persen. persentase TPT paling tinggi terjadi di Kota Banjarmasin tahun 2017 yaitu sebesar 8,87 persen, sementara itu persentase TPT terendah terjadi di Kabupaten Balangan tahun 2017 yaitu sebesar 1,90 persen.

Selanjutnya rata-rata nilai Angka Harapan Hidup (AHH) adalah sebesar 68,22 dengan standar deviasi sebesar 2,44. Nilai AHH tertinggi berada di Kota Banjarbaru pada tahun 2021 yaitu sebesar 72,10, sementara itu nilai AHH terendah terjadi di Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tahun 2017 yaitu sebesar 62,94.

Kemudian nilai rata-rata gini ratio adalah sebesar 0,31 dengan standar deviasi sebesar 0,04. Nilai gini ratio tertinggi berada di Kabupaten Balangan pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,41, sementara itu nilai gini ratio terendah berada di Kabupaten Tanah Laut pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,23.

Uji Chow

Guna menentukan model regresi yang terbaik dari tiga model yang ada, langkah pertama yaitu melakukan pengujian dengan uji chow. Pengujian ini digunakan untuk menentukan model regresi yang lebih tepat untuk digunakan antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan melihat hasil probabilitas pada output uji chow. Hasil pengujian untuk membandingkan model CEM dan FEM diperoleh dari tabel berikut:

Tabel 3.
Hasil Uji Chow dengan Redundant Test

<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section Chi-square</i>	196,250507	12	0,0000

Sumber: Hasil Olah Data (*Eviews 10*)

Berdasarkan tabel 3, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0000 yang mana nilainya kurang dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model yang lebih baik guna digunakan adalah FEM. Selanjutnya yaitu menentukan model yang digunakan antara FEM atau REM. Maka dari itu, untuk menentukan model di antara kedua tersebut dilakukan uji hausman.

Uji Hausman

Metode pengujian ini digunakan untuk menentukan model yang terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) dengan melihat hasil probabilitas pada output uji hausman. Pengujian ini akan menjadi penentuan apakah hasil akhir yang akan dipakai dalam regresi data panel adalah FEM atau melakukan pengujian berikutnya jika REM yang terpilih.

Tabel 4.
Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	1,175294	3	0,7589

Sumber: Hasil Olah Data (*Eviews 10*)

Berdasarkan tabel 4, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,7589 yang mana nilainya melebihi 0,05. Dengan begitu model yang lebih baik untuk digunakan adalah REM. Karena pada uji hausman didapatkan bahwa REM lebih baik, dengan begitu langkah terakhir yang dapat dilakukan adalah dengan menguji menggunakan *lagrange multiplier test*.

Uji Lagrange Multiplier

Pada uji *Lagrange Multiplier* (LM) akan dipilih model yang terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM) dengan melihat hasil probabilitas *Breusch-Pagan Both* pada output LM test. Pengujian ini akan menjadi penentu dalam menggunakan model data panel pada penelitian ini sehingga didapatkan hasil yang terbaik dan dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian.

Tabel 5.
Hasil Uji Lagrange Multiplier dengan Breusch-Pagan

<i>Test Summary</i>	<i>Test Hypothesis (Both)</i>	<i>Prob.</i>
<i>Breusch-Pagan</i>	113.8624	0.0000

Sumber: Hasil Olah Data (*Eviews 10*)

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai probabilitas *Breusch-Pagan Both* sebesar 0,0000 yang mana nilainya kurang dari 0,05. Dengan begitu model yang lebih baik untuk digunakan adalah REM.

Model Regresi Random Effect

Setelah dilakukan pengujian pada beberapa model, diperoleh bahwa model yang terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu *Random Effects Model* (REM). Berikut merupakan hasil estimasi dengan menggunakan REM.

Tabel 6.
Hasil Estimasi *Random Effect Model*

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std.Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	16,29595	5,284366	3,083805	0,0031
TPT	0,178852	0,079457	2,250926	0,0280
AHH	-0,185396	0,077368	-2,396284	0,0196
GR	1,381525	1,277841	1,081140	0,2839
<i>R-squared</i>		0,152635		
<i>Prob(F-statistic)</i>		0,017064		
<i>Durbin-Watson on stat</i>		2,095328		

Sumber: Hasil Olah Data (*Eviews 10*)

Berdasarkan estimasi REM pada tabel 6 dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$MISKIN_{it} = 16,29595 + 0,178852TPT_{it} - 0,185396AHH_{it} + 1,381525GR_{it} + \epsilon_{it}$$

$MISKIN_{it}$ = Persentase Penduduk Miskin Provinsi Kalimantan Selatan di Kabupaten/Kota i pada tahun ke t

TPT_{it} = Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Kalimantan Selatan di Kabupaten/Kota i pada tahun ke t

AHH_{it} = Angka Harapan Hidup Provinsi Kalimantan Selatan di Kabupaten/Kota i pada tahun ke t

GR_{it} = Gini Ratio Provinsi Kalimantan Selatan di Kabupaten/Kota i pada tahun ke t

Hasil Uji Hipotesis

Uji Simultan (berdasarkan F-hitung)

Dari tabel 6 data diketahui jika nilai *Prob(F-statistic)* sebesar $0,017064 < 0,05$ yang artinya jika secara bersama-sama variabel tingkat pengangguran terbuka, angka harapan hidup, serta gini ratio berpengaruh signifikan terhadap persentase penduduk miskin.

Uji Parsial (berdasarkan t-hitung)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Nilai probabilitas daripada variabel Tingkat Pengangguran Terbuka hasilnya sebesar $0,0280 < 0,05$ serta nilai *t-statistic* ($2,250926$) $>$ t-tabel ($1,66980$). Dengan demikian variabel tingkat pengangguran terbuka terhadap persentase penduduk miskin dari 13 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2017 - 2021 berpengaruh signifikan.

Angka Harapan Hidup (AHH)

Nilai probabilitas daripada variabel Angka Harapan Hidup hasilnya sebesar $0,0196 < 0,05$ serta nilai *t-statistic* ($2,396284$) $>$ t-tabel ($1,66980$). Dengan demikian variabel angka harapan hidup terhadap persentase penduduk miskin dari 13 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2017 - 2021 berpengaruh signifikan.

Gini Ratio (GR)

Nilai probabilitas daripada variabel Gini Ratio hasilnya sebesar $0,2839 > 0,05$ serta nilai *t-statistic* ($1,081140$) $<$ t-tabel ($1,66980$). Dengan demikian variabel gini ratio terhadap persentase penduduk miskin dari 13 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2017 - 2021 tidak berpengaruh signifikan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui nilai *Adjusted R-Square* atau R^2 sebesar 0,152635 yang berarti variabel tingkat pengangguran terbuka, angka harapan hidup, serta gini ratio secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel persentase penduduk miskin sebesar 15,26%, sedangkan sisanya sebesar 84,74% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Autokorelasi

Pada pengujian autokorelasi, metode yang digunakan yaitu *Durbin-Watson* (DW) dengan melihat nilai *Durbin-Watson on stat* pada hasil estimasi regresi. Nilai tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai *upper bound* (dU) dan *lower bound* (dL) pada tabel DW. Jika nilai $DW < dL$ berarti terdapat autokorelasi positif dan apabila $DW > dU$ berarti tidak terdapat autokorelasi positif. Bila $(4-DW) < dL$ berarti terdapat autokorelasi negatif dan bila $(4-DW) > dU$ berarti tidak terdapat autokorelasi negatif.

Tabel 7.
Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	Nilai
N	65
K	4
<i>Durbin-Watson on stat</i> (d)	2.095328
dL	1.314
dU	1.568
(4-DW)	1.904672

Sumber: Hasil Olah Data (*Eviews 10*)

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui jika data penelitian yang digunakan tidak terdapat autokorelasi positif sebab nilai *Durbin-Watson on stat* (d) sebesar 2,095328 $>$ 1,6960 (dU). Selain itu, juga tidak terdapat autokorelasi negatif sebab (4-DW) yaitu 1,904672 $>$ 1,6960 (dU).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan guna memastikan apakah antar variabel independen terjadi korelasi yang tinggi atau sempurna. Untuk melihat korelasi tersebut dilakukan uji *correlation* dengan dasar pengambilan keputusan jika koefisien masing-masing variabel independen kurang dari 0,8 maka tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 8.
Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Correlation</i>			
	TPT	AHH	Gini Ratio
TPT	1.000000	0.567520	0.322211
AHH	0.567520	1.000000	0.089817
Gini Ratio	0.322211	0.089817	1.000000

Sumber: Hasil Olah Data (*Eviews 10*)

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa data penelitian yang digunakan tidak terdapat multikolinearitas sebab koefisien korelasi masing-masing variabel independen kurang dari 0,8.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna mengetahui apakah varians residual pada variabel dependen bersifat konstan atau tidak. Pada uji ini dilakukan estimasi dengan memasukan variabel residual untuk melihat heterogenitas pada masing-masing variabel independen.

Tabel 9.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-2.779159	4.070856	-0.682696	0.4974
TPT	-0.122141	0.068001	-1.796161	0.0774
AHH	0.056236	0.060015	0.937026	0.3524
GR	0.600193	1.172380	0.511944	0.6105

Sumber: Hasil Olah Data (*Eviews 10*)

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa data penelitian yang digunakan tidak terdapat heteroskedastisitas sebab probabilitas masing-masing variabel independen nilainya melebihi 0,05.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Persentase Penduduk Miskin

Pengangguran tidak hanya dikategorikan kepada seseorang yang tidak bekerja. Namun juga kepada angkatan kerja yang masih mencari pekerjaan. Karena masalah pengangguran ini merupakan bagian dari pekerjaan seseorang, maka akan berkaitan erat dengan pendapatan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketika orang dalam kondisi menganggur (tidak memiliki pekerjaan) berarti dapat disimpulkan orang tersebut tidak memiliki pendapatan sehingga akan berpotensi terhadap kemiskinan. Oleh karena itu, pengangguran secara tidak langsung akan mengakibatkan terjadinya masalah kemiskinan karena akan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup seseorang. Hasil estimasi di atas menunjukkan bahwa TPT berpengaruh positif serta signifikan terhadap persentase kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan, ini artinya ketika terjadi peningkatan TPT maka akan mempengaruhi persentase kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan menjadi meningkat.

Hasil penelitian di atas serupa dengan penelitian dari Prasetyoningrum (2018), di mana pengangguran berpengaruh positif pada tingkat kemiskinan. Tingkat pengangguran yang semakin besar juga akan meningkatkan kemiskinan di Indonesia. Tingkat pengangguran yang berpengaruh terhadap angka kemiskinan menunjukkan bahwa pengangguran adalah parameter yang berkaitan erat dengan kemiskinan. Masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan pasti tidak memperoleh penghasilan, yang pada akhirnya tingkat akan mengurangi tingkat kemakmuran dalam memenuhi kebutuhan. Kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi dapat menggolongkan masyarakat ke dalam kategori miskin.

Pengaruh Angka Harapan Hidup Terhadap Persentase Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, terlihat jika AHH memiliki hubungan negatif tetapi signifikan terhadap persentase penduduk miskin di 13 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2017 - 2021. Hal ini dibuktikan dari adanya kenaikan AHH bersamaan dengan menurunnya persentase penduduk miskin. Menurut data dari Pemerintah Kabupaten Tabalong di Provinsi Kalimantan Selatan, AHH di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2020 mengalami kenaikan yang semula AHH hanya sebesar 68,49 di tahun 2019 maka mencapai kenaikan di tahun 2020 sebesar 68,66. Kenaikan AHH ini selaras dengan penurunan persentase angka kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2020. Dikutip dari website Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, persentase penduduk miskin di tahun 2019 yakni sebesar 192.480 ribu jiwa dan mengalami penurunan menjadi 187.874 ribu jiwa di tahun 2020. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggadini (2015) yang menyatakan jika AHH berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya semakin tinggi AHH berpengaruh langsung terhadap penurunan kemiskinan.

Pengaruh Gini Ratio Terhadap Persentase Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, terlihat gini ratio memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap persentase penduduk miskin di 13 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2017 - 2021. Gini ratio dapat dikatakan mempunyai hubungan positif serta tidak signifikan terhadap persentase penduduk miskin karena menghitung nilai indeks ketimpangan dimana tingginya angka ketimpangan menjadi cerminan bahwa angka kemiskinan di daerah tersebut cenderung tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto (2016) yang menunjukkan jika terdapat nilai tambah pada gini ratio baik naik atau turun, hal tersebut mempunyai hubungan yang positif dengan perubahan nilai kemiskinan serta tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal tersebut juga menunjukkan jika suatu daerah yang mempunyai nilai indeks gini ratio yang tinggi, maka dapat dikatakan terjadi ketimpangan pendapatan antar masyarakat yang nantinya dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Pada tahun 2020 nilai gini ratio di Provinsi Kalimantan yaitu sebesar 0,332. Nilai ini mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya (2019) bahwa nilai gini ratio mencapai 0,334. Hal ini selaras dengan data persentase penduduk miskin yang juga mengalami penurunan yaitu pada tahun 2019 persentase penduduk miskin sebesar 4,55% dan turun di tahun 2020 menjadi 4,38% (Badan Pusat Statistik, 2021). Artinya, semakin rendah nilai gini ratio, maka semakin rendah juga persentase penduduk miskin sehingga berpengaruh positif namun tidak signifikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil analisis dan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, berdasarkan uji simultan menunjukkan nilai probabilitas kurang dari 0,05 yang berarti variabel independen (TPT, AHH, Gini Ratio) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. Secara parsial, variabel TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap persentase kemiskinan, variabel AHH berpengaruh negatif terhadap persentase kemiskinan, serta variabel gini ratio tidak berpengaruh terhadap persentase kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. Meskipun hasil estimasi pada penelitian ini hanya mampu menjelaskan 15,26% terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan, tetapi secara keseluruhan model ini dapat digunakan untuk estimasi determinan kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan.

Saran

Penurunan angka kemiskinan, pengangguran, gini ratio dan kenaikan nilai AHH membuktikan bahwa pembangunan masyarakat di Provinsi Kalimantan Selatan sudah sangat baik. Namun, pembangunan tersebut sangat mendominasi di beberapa daerah seperti Kota Banjarbaru, Kota Banjarmasin, dan Kabupaten Tabalong sehingga pembangunan di daerah lainnya belum meningkat secara signifikan. Oleh karena itu masih perlu adanya pemerataan pembangunan secara menyeluruh di Provinsi Kalimantan Selatan. Untuk Penelitian berikutnya, diperlukan analisis yang lebih komprehensif terkait variabel yang digunakan sehingga hasil estimasi menjadi lebih baik dan dapat digeneralisasikan pada populasi di Provinsi Kalimantan Selatan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan untuk melihat faktor determinan kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan menggunakan variabel yang terbatas, yakni hanya tingkat pengangguran terbuka, angka harapan hidup, dan gini ratio. Sedangkan kemiskinan itu sendiri merupakan masalah yang kompleks sehingga diperlukan pengamatan terhadap banyak aspek/faktor yang mungkin dapat mempengaruhinya, dengan begitu penelitian ini hanya melihat faktor kemiskinan dari tiga variabel independen di atas.

BIBLIOGRAPHY

- Alviannor, Fahrati, E. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 4(1), 75-87.
- Amaliyah, E. N., Darnah, Sifriyani. (2020). Regresi Data Panel dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM) (Studi Kasus: Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur Tahun 2015-2018). *Journal of Statistics and Its Application*, 1(2), 106-115.
- Anggadani, F. 2015. Analisis Pengaruh Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Terhadap Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2010-2013. *e-Jurnal Katalogis*, 3(7), 40-49.
- Badan Pusat Statistik. Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Provinsi Provinsi dan Daerah 2021-2022. Diakses pada 10 April 2023 dari <https://www.bps.go.id/indicator/23/192/1/persentase-penduduk-miskin-p0-menurut-provinsi-dan-daerah.html>.
- Data Angka Harapan Hidup (AHH) Kabupaten/Kota Se-Kalimantan Selatan. Diakses pada 28 April 2023 dari <https://rumahdata.baritokualakab.go.id>.
- Environmental Geography Student Association. (2019). Apa Itu Pengangguran?. Diakses pada 9 April 2023 dari Apa itu Pengangguran? – Environmental Geography Student Association (ugm.ac.id).
- Fajriansyah, S., Chandriyanti, I. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 5(2), 558-570.
- Kevin, A. V., Bhinadi, A., Syari'udin, A. 2022. Pengaruh PDRB, Angka Harapan Hidup, dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2021. *Sibatik Journal*, 1(12), 2959-2968.
- Khalimah, H. (2018). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 1(2), 314-324.
- Prasetyoningrum, A. K. 2018. Analisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217-240.
- Prayoga, M. L., Muchtolifah, Sishadiyanti. (2021). Faktor Kemiskinan di Sidoarjo. *Jembura Economic Education Journal*, 3(2), 136-143.
- Safitri, L., Effendi, M. (2019). Analisis Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Penduduk dan Investasi Terhadap Kemiskinan di Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 2(4), 842-851.
- Satu Data Benua Provinsi Kalimantan Selatan. Diakses pada 24 Maret 2023 dari <http://data.kalselprov.go.id>.
- Wijayanto, A. T. (2016). Analisis Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan dan Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2000-2010. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 418-428.